

BAB I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Usia kanak-kanak awal merupakan masa peka bagi seorang anak di dalam mengembangkan berbagai kemampuannya. Pada masa peka terdapat pematangan fungsi-fungsi psikis yang siap untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan. Masa ini merupakan masa untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, kognitif, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral dan nilai-nilai agama serta sosial dan emosional (Diknas, 2004). Pada dasarnya setiap anak berbeda, mereka berbeda dalam tingkat kinerja, kecepatan belajar, dan gaya belajar. Anak-anak berada dalam kesukuan, budaya, kelas sosial, dan bahasa dalam keluarga. (Slavin, 2006). Slavin juga menjelaskan bahwa pada saat anak-anak memasuki sekolah, mereka telah menyerap banyak aspek budaya di tempat mereka dibesarkan, seperti bahasa, ataupun tata laku tertentu. Latar belakang budaya masing-masing anak dipengaruhi oleh kesukuan, status sosioekonomi, agama, bahasa keluarga, gender dan identitas serta pengalaman kelompok lainnya.

Berk dan Winshler (dalam McClelland, Kant, & Lunt, 1992) mengemukakan bahwa perkembangan sosial yang dimulai sejak lahir akan berkembang pesat selama masa kanak-kanak awal. Anak-anak pada usia ini belajar bagaimana bersosialisasi, termasuk pula belajar bagaimana memahami sudut pandang orang lain. Vigotsky (dalam Marion, 2001) mengemukakan pada masa ini aktivitas mental berawal dari kontak sosial dan hubungan dengan orang lain. Kontak sosial yang dilakukan anak pada usia ini mendorong berkembangnya kompetensi sosial pada anak. Kompetensi sosial merupakan keterampilan yang mengacu pada keterampilan sosial, emosional, kognitif serta keterampilan berperilaku

yang membuat anak akan berhasil dalam melakukan adaptasi sosial dan penyesuaian diri (Sarason, dalam Berman, 1992).

Ladd (dalam McClelland, dkk, 1992) menyebutkan adanya beberapa penelitian tentang anak-anak yang kurang mempunyai kompetensi sosial sampai dengan usia enam tahun. Anak-anak ini kemungkinan akan menjadi orang dewasa yang mempunyai risiko tinggi mengalami gangguan dalam beberapa hal, misalnya gangguan perilaku dan kurangnya motivasi berprestasi.

Banyak faktor sosial yang dapat menjadi penghambat perkembangan kompetensi sosial pada anak, seperti yang dikemukakan oleh Farrington dan Catalano (dalam Schwart, 1995), faktor sosial tersebut misalnya kehidupan keluarga yang tidak adekuat, orangtua maupun tetangga yang terlibat perilaku kriminal, maupun kekerasan dan ketidakefektifan suasana maupun hubungan pada lingkungan sekolah. Farrington dan Catalano (dalam Schwart, 1995) menyebutkan tanda-tanda awal masalah sosial yang bisa diamati pada anak, antara lain : menarik diri, perasaan ditolak, menjadi korban anak lain, rendahnya prestasi sekolah, ekspresi kekerasan, kemarahan dan agresi yang tidak terkontrol, menyakiti orang lain serta kurang mempunyai toleransi terhadap perbedaan yang ada. Berdasarkan berbagai pandangan, terdapat lima aspek utama untuk mengembangkan kompetensi sosial pada anak. Kelima aspek tersebut adalah konsep diri, tanggung jawab, ekspresi emosi, interaksi sosial dan kemampuan pemecahan masalah. Orangtua memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan kompetensi anak. Pola asuh yang diterapkan akan mempengaruhi kesiapan anak dalam menghadapi situasi sosial. Selain itu, faktor budaya juga akan mempengaruhi bagaimana prinsip orangtua dalam mendidik anak-anaknya.

B. Perumusan Masalah

Indonesia merupakan negara yang tergolong multikultural, dimana berpengaruh terhadap kebiasaan dan perilaku masyarakatnya. Berbagai studi menunjukkan adanya perbedaan pandangan dan pola asuh orangtua terhadap anak dari berbagai latar budaya yang ada. Hal ini akan mempengaruhi bagaimana peran mereka dalam mengembangkan konsep diri anak yang berpengaruh terhadap kompetensi sosial mereka. Tanpa memahami latar belakang budaya yang ada, ada kecenderungan memberi perlakuan yang sama pada anak didik, dimana hal tersebut bisa menimbulkan masalah di kemudian hari.